

TEKNOLOGI vs IDEOLOGI

“Membangun Identitas Kota
melalui Ikon Arsitektur Desa”

I Wayan Runa

Guru Besar Konservasi Arsitektur Unwar



Pendahuluan

Nampaknya arsitektur Bali terus menjadi obyek perdebatan yang tidak berujung, karena selalu saja ada orang yang memperlmasalahkan. Penampilan luar atau keindahan luar bangunan yang sangat relati itu menjadi perdebatan terus menerus. Meskipun telah ada Perda tentang Arsitektur Bangunan Gedung, namun kenyaaan masih begitu banyak orang yang memperlmasalahkan keindahan fasade bangunan itu.

Pada bagian lain perkembangan teknologi yang demikian pesat sangat memungkinkan banyak material baru dan material buatan yang terjual di pasar, jadi ada banyak pilihan dalam pemakaian bahan bangunan baik untuk bahan struktur maupun bahan finishing. Demikian pula dengan makin menyempitnya batas-baas suatu daerah, ditambah dukungan kemampuan ekonomi masyarakat, maka mereka merasa berhak untuk menggunakan material bangunan yang dibeli dari luar daerahnya. Tentu saja perilaku seperti itu tidak salah, tetapi hal ini tidak disadari ternyata dapat menyebabkan terjadinya keseragaman dalam wujud arsitektur.

Akhir-akhir ini secara sepintas antara Teknologi (bahan) dan Ideologi (konsep) Nampak seperti berlawanan, padahal sejak zaman dahulu kala nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki beragam kearifan untuk memadukan kedua unsur itu dalam perencanaan

dan perancangan arsitektur.

Perda PABG

Pasal 8 dalam Perda Bali Nomor 5 Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung dikatakan bahwa fungsi bangunan tradisional Bali dibedakan atas bangunan keagamaan, bangunan perumahan, dan bangunan sosial. Pembangunan gedung selain ketiga fungsi di atas dapat mengoptimalkan penerapan gaya (corak penampilan) dan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali yang selaras, seimbang, dan terpadu dengan lingkungan setempat (sesuai dengan lampiran Perda). Prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali terdiri atas prinsip: tata ruang (integrasi dan serasi dengan lingkungan pekarangan, desa, kota), tata letak (pekarangan, wilayah desa, pusat kota), tata bangunan (bentuk bangunan, dan struktur bangunan), utilitas dan ergonomi, ornamen dan bahan.

Bangunan gedung yang berfungsi lain (non tradisional Bali) seperti fungsi usaha adalah bangunan gedung untuk perkantoran, perdagangan, perindustrian, bengkel, perhotelan, wisata dan rekreasi, terminal, serta pergudangan. Intensitas penerapan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali untuk bangunan non tradisional Bali dapat disesuaikan dengan klasifikasi dan nilai fungsi bangunan, lokasi, dan tingkat kepermanenan bangunan. Kemudian arsitektur

khas setempat adalah corak arsitektur yang dimiliki oleh daerah-daerah Kabupaten/Kota. Dengan demikian diharapkan bangunan gedung dapat digunakan untuk membangun citra/identitas budaya Bali. Pembangunan bangunan gedung dengan fungsi khusus yang karena kekhususannya tidak mungkin menerapkan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali, dapat menampilkan gaya arsitektur lain dengan persetujuan Gubernur setelah mendapat rekomendasi DPRD.

Arsitektur Ikonik

Dalam semiotika arsitektur, berdasarkan jenisnya tanda (*signed*) dapat dibedakan menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*, *indice*) dan simbol atau lambang (*symbol*). Pendekatan ikonik adalah sebagai usaha untuk memunculkan kemampuan bangunan arsitektur menjadi sebuah penanda (*sign*). Tanda-tanda itu menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif dan mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dibayangkan atau dipikirkan. Sebuah perusahaan yang memiliki kantor yang ikonik tidak perlu bersusah payah membuat logo perusahaan, sebab kantor mereka sudah memberikan identitas bagi perusahaan, sehingga logo yang sepatutnya diambil cukup berbentuk outline dari bentuk bangunan kantor tersebut (Chales Jencks, 2003 dalam Agus Dharma, 2010).

Pada kasus perancangan Museum Guggenheim Bilbao, ikon hiruk-pikuk pasar ikan diambil hanya karena Bilbao pada saat itu adalah sebuah kota nelayan yang nyaris bangkrut. Pada kenyataannya, hasil rancangan akhir museum inipun tidak terlalu menampakkan sebuah pasar ikan. Dalam metode ikonik, penyampaian pesan tidak terlalu penting, yang penting bangunan dapat muncul ke permukaan, mencolok, tampil beda, dan terkenal, sehingga ikon sangat komersial dan sangat mahal biaya pembuatannya (Chales Jencks, 2005 dalam Agus Dharma, 2010).

Hal ini berbeda dengan metode-metode lain yang biasanya terikat erat dengan langgam klasik yang kemudian di re-invent pada era post-modern akan susah menerima pemikiran-pemikiran modern dan internasional-langgam yang keras menolak cultural background

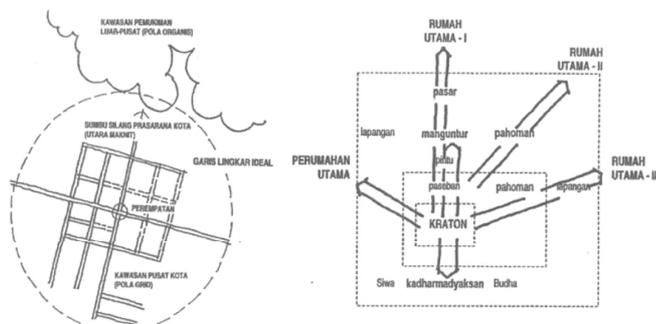
(Philip Jodidio, 1996). Hal penting lain yang menjadi atribut metode ikonik adalah kesan hasil rancangan arsitektur yang setara dengan sebuah pop icon (Charles Jencks, 2005). Pasca tahun 1997, Frank O Gehry membuka jalan bagi tipe baru pendekatan ikonik. Beberapa pengamat menyebutkan sebagai langgam arsitektur ekspresionisme. Tetapi Jencks lebih suka menyebutnya sebagai metode Post Bilbao Ikonik. Yakni sebuah metode ikonik yang benar-benar mengindahkan unsur cultural background (seperti langgam Modern-International Style), dan masih sangat memperhatikan potensi *loci site*. Seperti pada kasus perancangan The Guggenheim Bilbao Museum, rancangan secara dangkal mengambil konsepsi hiruk pikuk pasar ikan, tetapi proses perencanaan tapaknya dilakukan dengan sangat seksama. Permainan grid orientasi sirkulasi dan waterfront ditata sedemikian detailnya, sehingga mampu memunculkan potensi site secara maksimal (Mini Zeiger, 2005 dalam Agus Dharma, 2010).

IKon Arsitektur dari Desa ke Kota

Banyak peneliti mengemukakan bahwa desa-desa di Bali secara umum dibedakan menjadi dua tipe yaitu desa pegunungan, dan desa dataran. Menurut Ardi P. Parimin (1996), ada hubungan ide dari Wilwatikta di Bali masing-masing, Klungkung, Badung, Buleleng, Karangasem, Tabanan, Gianyar, Negara dan Bangli. Pada era Cakranegara di bawah pengaruh Karangasem terlihat revitalisasi unsur-unsur Majapahit. Dari tinjauan diakronik, perkembangan morfologi kota-kota itu, terlihat ada persamaan dan perbedaan antara kota-kota di Jawa dan Bali. Genealogi kota-kota pusat kerajaan di Nusantara, tidak lepas dari karakter pusat-pusat kerajaan di Asia Tenggara.

Berbicara tentang kota pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan desa, karena di dalam/di pusat kota juga ada desa bahkan keberadaan desa jauh lebih dulu dibandingkan kota. Struktur sosial masyarakat dimulai dari masyarakat berburu atau manusia goa yang berpindah-pindah – desa dataran hingga berkembang menjadi masyarakat perkotaan yang penduduknya padat. Mahapahit mewarisi pola dasar tata ruang universal, yang dikembangkan sejak awal perkembangan kota, pada sekitar tiga milenium Sebelum Masehi. Gubahan ruang

khas Majapahit (Bondan Hermanislamet, 1999) terdiri atas gabungan antara pola ruang berpusat pada kawasan inti yang berpola papan catur atau grid dengan pola organis atau sirkular melingkar pada kawasan luar, yang berkembang dari arah pusat ke tepi kawasan (gambar 1).



Gambar 1: Pola Keruangan Kota Majapahit (kiri), dan Model Struktur Keruangan Kota Majapahit (Kanan), sumber: Bondan Hermanislamet (1999)

Arsitektur (Josef Prijotomo, 2008) adalah gubahan yang bermakna dari ruang dan bentuk di tempat yang pasti. Ada dua akar pemikiran tenang penggubahan, berkaitan dengan gubahan elemen dari tidak ada menjadi indrawi dari gubahan elemen maya menjadi indrawi. Gubahan bentuk (form) terdiri atas bangunan (shape), raut (silhouette), sosok (figure), tempat/wujud (facade, performance, appearance), tampak (elevation). Gubahan ruang (space) berkaitan dengan volume (volume dan geometri), dan ruang (volume dan olah permukaan).

Secara umum arsitektur tradisional Bali memiliki elemen penggubahan sangat beragam yang berkaitan dengan ruang dan bentuk. Orang tua (kepala keluarga) yang anaknya melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah atas dan perguruan tinggi di kota punya kecenderungan membangun rumah tinggi “modern” berlanggam tradisional “majapahit” dan ruang-ruang yang kompleks serta material-material baru seperti yang sering dilihat anaknya di tempat lain di kota (Runa, 1993). Hal yang sama juga terjadi jika seseorang dari desa bekerja di kota (kaum urban). Pada kasus seperti ini dapat dikatakan ikon atau identitas kota mempengaruhi arsitektur perdesaan. Sebaliknya, dalam makalah ini, penulis justru ingin menawarkan ide agar keragaman ikon arsitektur desa

pegunungan dapat memperkaya identitas kota (desa dataran).

Simpulan

Arsitektur tradisional Bali memiliki elemen penggubahan sangat beragam yang berkaitan dengan ruang dan bentuk. Pada beberapa kasus dapat dikatakan ikon atau identitas kota mempengaruhi arsitektur perdesaan. Sebaliknya dalam makalah ini penulis justru ingin menawarkan ide agar keragaman ikon arsitektur desa pegunungan dapat memperkaya identitas kota (desa dataran). Ide ini tentu saja sangat realistis mengingat antara desa dan kota saling pengaruh mempengaruhi. Ikon arsitektur desa dengan beberapa penyesuaian atau perubahan dapat diterapkan di daerah perkotaan. Misalnya tata ruang (rumah deret) dan pengawasan ruang (kelompok otonom) di desa pegunungan dapat diterapkan di daerah perkotaan. Mengingat gubahan bentuk dan ruang arsitektur di kota Denpasar relatif seragam dan kental dengan elaborasi tinggi atau banyak ornamen seperti arsitektur kota Denpasar dan kota Gianyar.

Daftar Pustaka

- Agus Dharma, 2010, Semiotika Dalam Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma, Bandung.
- Ardi P. Parimin, 1996, Jatidiri Kota-kota di Indonesia Umumnya dan di Bali Khususnya, Makalah Seminar disampaikan pada Seminar Nasional Pembangunan Perkotaan Abad XXI Menuju Pembangunan Kota di Bali yang Memiliki Jatidiri, FT. Arsitektur Unif. Warmadewa, Denpasar.
- Bondan Hermanislamet, 1999, Tata Ruang Kota Majapahit, Analisis Keruangan Bekas Pusat Kerajaan Hindu Jawa Abad XIV di Trowulan Jawa Timur.
- Josef Prijotomo, 2008, Seminar Regional Jelajah Arsitektur Negeri seri 3: Ajeg Bali: Tradisional Dalam Modernitas, yang diselenggarakan oleh PUSAT Penelitian dan Pengembangan Permukiman – Dep. Pekerjaan Umum, di Denpasar pada 1 Juli 2008.